

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari perubahan dan hal itu merupakan sesuatu yang niscaya, serta tidak dapat dihindari. Perubahan selalu melekat dalam kehidupan manusia dan tentu saja sejalan dengan arus perkembangan zaman. Perubahan-perubahan pada manusia tidak berkisar pada hal-hal kecil, *remeh-temeh*, atau yang menyangkut sisi manusia sebagai individu semata, namun juga meliputi perubahan besar, mendasar, dan cepat pada ranah komunal (masyarakat). Dalam tulisannya, Lorentius Goa mengatakan bahwa masyarakat senantiasa bergerak, berkembang, dan berubah. Perubahan tersebut bisa disebabkan oleh faktor internal, dalam arti perubahan itu berasal dari dalam masyarakat, atau bisa disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu perubahan yang berasal dari luar masyarakat (Goa, 2017, hal. 55).

Perubahan-perubahan tersebut masih sering kali menjadi perbincangan pada ranah sosial, baik tatanan, struktur masyarakat, maupun sistem pemerintahan. Sebab, perubahan mendasar tersebut, yang pertaruhan dan imbasnya tidak hanya pada kehidupan manusia secara individual, tetapi juga kehidupan sosial dan budaya masyarakat, negara, bahkan dunia. Tidak jarang, untuk menuju perubahan tersebut sering dilakukan dengan kekerasan dan pertumpahan darah. Hal-hal yang terjadi secara cepat dan mendasar tersebut biasanya dikenal dengan istilah revolusi (Fanani, 2022, hal. 125).

Revolusi merupakan gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan yang bersifat cepat dan mendasar di suatu bidang atau suatu tempat (wilayah) (Tundjung & Noviyanti, 2021, hal. 1). Sederhananya, apa yang disebut dengan revolusi tidak hanya berbicara pada hal yang menyangkut pergeseran kekuasaan atau pemerintah, yang dipahami banyak orang, namun setiap yang mengalami perubahan dengan cepat pada hal-hal yang mendasar, bisa dikatakan sebagai revolusi. Misalnya, revolusi yang terjadi pada ilmu pengetahuan yang didasari

ketidakpuasan atas ilmu pengetahuan yang dianggap sudah mapan dan ajek, sehingga menjamurnya anggapan bahwa itu tidak dapat disentuh, dikritisi, atau diperbarui. Begitu pula revolusi yang terjadi di suatu tempat, berarti revolusi yang didasari ketidakpuasan terhadap situasi dan kondisi lingkungan. Kondisi-kondisi yang merenggut kebebasan dan hak manusia untuk hidup dengan aman, nyaman, dan layak.

Revolusi menjadi satu gerakan penting dalam upaya manusia menciptakan dan mempertahankan kebebasan, baik secara pribadi maupun kelompok. Revolusi juga mendorong dalam terciptanya situasi dan kondisi sosial masyarakat yang terbebas dari berbagai jeratan dan tekanan yang menyengsarakan hidup. Revolusi menjadi gambaran bahwa setiap orang memiliki hak yang sama dalam kehidupan. Dalam uraian Asghar Ali, revolusi dilakukan sebagai jalan pembebasan (Fanani, 2022).

Gerakan revolusi tidak lekang oleh waktu, tidak pula hanya terjadi di masa lalu. Banyak riwayat yang menuliskan gerakan-gerakan yang menginginkan perubahan dan pembaruan ini. Misalnya, revolusi dalam pengetahuan atau dikenal dengan istilah Revolusi Copernicus yang mengubah pemahaman bahwa Matahari-lah yang menjadi pusat tata surya, bukan Bumi, yang dianggap oleh gerejawan selama berabad-abad. Selain itu, pada ranah sosial, revolusi terjadi di Inggris, Prancis, dan di berbagai belahan dunia lainnya, yang menjadi bukti bahwa revolusi menjadi gerakan yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan manusia (Fajariah & Suryo, 2020)

Revolusi pernah terjadi di Prancis pada tahun 1789, yang menjadi awal mula perubahan tatanan dunia, yang berusaha melepaskan diri dari jeratan perbudakan. Peristiwa ini disebut sebagai salah satu revolusi terbesar dalam sejarah dunia. Meskipun terdapat dua revolusi besar, yang sudah disinggung sebelumnya, yaitu revolusi Inggris yang puncaknya terjadi pada tahun 1769 dan revolusi Amerika pada tahun 1775, namun apa yang terjadi di Prancis pada saat itu menjadi ledakan besar, yang memengaruhi dinamika kehidupan dunia (Suswandari, 2009, hal. 9). Hal itu berarti revolusi yang terjadi di Inggris, yang biasanya disebut revolusi industri,

dicirikan lahirnya mesin-mesin dan alat-alat produksi, revolusi Amerika ditandai dengan kemerdekaannya, maka revolusi Prancis menjadi tanda penghargaan terhadap hak-hak manusia yang lebih dianggap atau bersifat demokratis.

Sofyan mengatakan dalam kata pengantar buku “Peranan Golongan Ketiga Dalam Revolusi Prancis 1789”, karya Suswandari, bahwa faktor utama yang menyebabkan terjadinya revolusi Prancis adalah sistem pemerintahan rezim lama yang bersifat feodalistik absolut yang sangat merugikan rakyat. Dalam menjalankan pemerintahannya, rezim lama membagi struktur masyarakat menjadi tiga kelompok atau golongan, yaitu golongan gereja, bangsawan, dan rakyat. Di dalam golongan rakyat, ada dua kelompok, yaitu Borjuis dan Proletar. Dari ketiga golongan tersebut, hanya golongan rakyat, Sofyan menyebut dengan istilah Golongan Ketiga, yang diperlakukan secara tidak adil. Padahal golongan ini merupakan golongan terbesar, yang jumlahnya mencapai 98 persen dari seluruh rakyat Prancis. Dengan kata lain, golongan rakyat ini menjadi yang terbesar di antara dua golongan lainnya. Ketika mereka merasa diperlakukan tidak adil, muncul gerakan protes dari golongan yang tadi disebut sebagai golongan ketiga, yaitu Borjuis dan Proletar, kepada pemerintahan rezim lama. Protes-protesnya merupakan gambaran dari bentuk revolusi dengan menghancurkan bangunan dan lambang-lambang yang mencirikan absolutisme. Sebagai puncaknya adalah gerakan menyerbu penjara Bastille. Gerakan revolusi Prancis yang digagas oleh Mirabeau tersebut bertujuan untuk membangun dan mewujudkan tatanan baru yang lebih bersifat demokratis, yang di dalamnya terdapat aspek-aspek penghargaan pada hak-hak manusia. Berlandaskan semangat pencerahan (*Aufklärung/Enlightenment*) dan slogan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan, golongan ketiga tersebut dapat menghancurkan rezim lama pada 14 Juli 1789 (Suswandari, 2009, hal. 5–6).

Revolusi tersebut memberi sumbangsih terhadap berbagai perubahan, baik pada negara Prancis, maupun pada tatanan dunia. Sumbangsiah-sumbangsiah tersebut memengaruhi berbagai aspek, khususnya yang berkenaan dengan aspek sosial dan politik. Bahkan, dikatakan oleh Sofyan, sumbangan terbesar atau imbas dari terjadinya revolusi Prancis adalah terbentuknya negara-negara modern, konsep

kedaulatan rakyat, dan negara yang berkebangsaan (*nation state*) (Suswandari, 2009, hal. 6).

Bulan Maret 1917, revolusi juga pecah di Rusia. Peristiwa itu merupakan revolusi rakyat banyak, dalam arti tentara yang pada awalnya diperintahkan untuk melawan buruh dan petani, berubah dan berbalik memihak rakyat. Dalam peristiwa ini, terjadi pembangkangan di daerah garis depan perang/Fron dan ratusan ribu tentara pergi meninggalkan angkatan bersenjata serta pulang ke rumah mereka masing-masing. Selain itu, di sepanjang musim panas, para buruh memegang kendali atas pabrik-pabrik dan para petani mengambil alih tanah-tanah para feodal. Penyebab gerakan revolusi ini adalah rakyat tidak lagi mempercayai pemerintah, yang otoriter dan menyengsarakan rakyat. Bahkan, pada bulan Oktober pemerintah sudah tidak dipercaya sepenuhnya oleh rakyat. Selain itu, kaum Bolshevik atau Komunis, telah mendapatkan kendali atas sejumlah Soviet-Soviet kunci, khususnya Soviet Petrograd. Dengan demikian, hal ini berimbas pada lahirnya kelompok-kelompok yang biasa dikenal sebagai anarkis (Berkman, 2017, hal. xiii).

Revolusi yang terjadi di Prancis dan Rusia ataupun di belahan dunia lainnya, memberi gambaran bahwa revolusi menjadi gerakan yang tidak pernah lenyap atau hilang digerus peradaban dan kemajuan teknologi. Revolusi akan selalu ada selama manusia berada pada tataran tidak setara, tidak adil, dan adanya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, entah dilakukan oleh masyarakat itu sendiri ataupun penguasa. Hal itu yang membuat sebagian kalangan merasa ketakutan terhadap gerakan revolusi ini. Revolusi dipandang sebagai gerakan yang mengacaukan, penuh kekerasan, dan pertumpahan darah. Sehingga, banyak orang beranggapan bahwa revolusi adalah gerakan yang tidak boleh terulang atau terjadi di hari ini. Sebab, ketakutan tersebut dilandasi peristiwa yang terjadi di negara-negara yang mengalami gerakan revolusioner, yang banyak memakan korban (Harum, 2016).

Peristiwa-peristiwa di atas menjadi catatan sejarah berbagai revolusi sosial yang kerap diwarnai dengan gejolak hebat dan pertumpahan darah, meninggalkan trauma berkelanjutan dan ketakutan mendalam dalam masyarakat. Revolusi Prancis pada tahun 1789 atau Revolusi Rusia tahun 1917 yang diikuti dengan perang

saudara berdarah, seringkali menjadi rujukan utama ketika membahas dampak destruktif dari perubahan sosial radikal. Peristiwa-peristiwa tersebut membentuk persepsi bahwa revolusi adalah sinonim dari kekacauan, hilangnya stabilitas, dan jatuhnya korban jiwa dalam skala besar, sehingga memunculkan keengganan dan kekhawatiran yang meluas terhadap setiap upaya untuk menggagas perubahan revolusioner. Selain itu, ketakutan dan kekhawatiran juga didasari oleh takut meninggalkan tradisi, sikap yang tertutup, ideologis, dan hakikat hidup (Goa, 2017, hal. 65).

Seiring waktu, muncul pula perdebatan krusial dan eksplorasi mendalam mengenai kemungkinan revolusi sosial tanpa kekerasan, sebuah konsep yang menantang pemikiran konvensional tersebut (Chenoweth & Stephan, 2017). Hal itu berarti muncul satu arus konseptual dan gerakan perlawanan konkret yang berlandaskan pada tindakan *non violence* atau tanpa kekerasan. Akan tetapi, kondisi ini kemudian memunculkan pertanyaan mendasar: apakah revolusi harus selalu identik dengan kekerasan? Apakah mungkin revolusi dilakukan tanpa ada benturan fisik?

Menjawab persoalan ini, beberapa pemikir dan gerakan telah mencoba menawarkan perspektif berbeda tentang revolusi, di mana perubahan radikal dapat diupayakan melalui jalur tanpa kekerasan. Pemikiran tentang revolusi sosial tanpa kekerasan ini menjadi sangat relevan dalam diskursus kontemporer, mengingat kompleksitas permasalahan sosial dan etika politik saat ini.

Revolusi sosial tanpa kekerasan merujuk pada proses transformasi fundamental masyarakat yang dicapai melalui cara-cara non-militer atau non-destruktif. Ini mencakup spektrum luas strategi dan taktik, mulai dari resistensi sipil, pembangkangan massal, boikot ekonomi, hingga pembangunan institusi alternatif, yang kesemuanya bertujuan untuk merombak struktur sosial, politik, dan ekonomi tanpa menggunakan paksaan fisik atau teror. Konsep ini menyoroti kekuatan moral, psikologis, dan strategis dari aksi kolektif non-kekerasan sebagai alat perubahan yang efektif, menawarkan jalan alternatif untuk mencapai keadilan

dan kebebasan di tengah dinamika kekuasaan yang kompleks (Chenoweth & Stephan, 2017).

Konteks inilah pemikiran Alexander Berkman dan Jean-Paul Sartre menjadi menarik untuk dikaji secara komparatif. Alexander Berkman, seorang tokoh anarkis yang hidup di awal abad ke-20, dikenal sebagai seorang aktivis sekaligus pemikir revolusi yang sangat kritis terhadap bentuk-bentuk kekuasaan. Meskipun ia pernah terlibat dalam tindakan kekerasan, pemikirannya kemudian berevolusi untuk menganalisis secara mendalam tentang bagaimana kekerasan justru bisa merusak tujuan revolusi itu sendiri dan pentingnya pembangunan kesadaran sosial dan tidak menghasilkan perubahan yang diinginkan. Di sisi lain, Jean-Paul Sartre, filsuf eksistensialis terkemuka abad ke-20, memberikan sumbangan pemikiran yang besar tentang kebebasan, tanggung jawab, dan kondisi manusia. Meskipun pandangannya tentang kekerasan dalam revolusi seringkali diperdebatkan dan dikaitkan dengan konteks penolakan dan protesnya terhadap penindasan kolonial, tetapi Sartre juga secara intens merenungkan aksi revolusioner atau perlawanan sebagai jalan menciptakan kebebasan sejati.

Berkman dan Sartre dalam bukunya masing-masing, sama-sama menghendaki kehidupan yang terbebas dari penjajahan dan penindasan yang merenggut hak-hak manusia untuk hidup. Berkman, di dalam dua bukunya, "ABC Anarkisme: Anarkisme Untuk Pemula", menawarkan jalan revolusi sebagai upaya mewujudkan dan mempertahankan kebebasan manusia dalam menjalani kehidupannya. Ia berpendapat bahwa revolusi perlu dilakukan sebagai langkah menghancurkan kekuasaan, yang menurutnya tidak jauh diisi oleh pemerintah dan para pemilik modal (kapitalisme), yang dari keduanya itulah, kekerasan, kerusakan, dan kekacauan di masyarakat muncul. Berkman menganggap bahwa pemerintah selalu memberi ruang kepada kapitalisme, yang membuat rakyat, terutama buruh, tidak bisa mendapatkan kehidupan yang bebas sesuai dengan keinginan dan kehendaknya. Sedangkan, Sartre, setelah menulis sejumlah buku mengenai manusia dan kebebasan, terutama dalam dua buku besarnya, "*Being and Nothingness*" dan "*Eksistensialism is Humanism*", dia juga menuliskan hal serupa,

yaitu tentang manusia dan kebebasan, namun dengan sudut pandang yang berbeda. Sartre menganggap bahwa jika manusia ingin bebas dalam kehidupannya, maka ia harus lebih dulu terbebas dari penindasan dan penjajahan. Sartre mengatakan, untuk mewujudkan itu adalah dengan jalan revolusi.

Berangkat dari persoalan di atas, dengan menghadirkan pemikiran Berkman dan Sartre mengenai gerakan revolusi sosial dapat menjadi upaya dalam membentuk paradigma baru terhadap definisi revolusi sosial. Sebab, banyak orang ketika mendengar kata “revolusi”, pandangannya akan langsung tertuju pada kekerasan, kekacauan, peperangan dan pertumpahan darah. Selain itu, kedua tokoh yang secara singkat sudah disebutkan di atas, memiliki sudut pandang menarik sekaligus khas mengenai gerakan revolusi. Jean-Paul Sartre, berangkat dari aliran filsafat eksistensialisme, yang pemikirannya telah banyak diuraikan, rupanya memiliki cara pandang tersendiri terhadap perubahan dan perlawanan. Berlandaskan semangat kebebasan dan hak-hak manusia, Sartre dengan tidak gentar meneriakkan pembebasan Aljazair atas jajahan Prancis. Meskipun ia lahir dan tinggal di Prancis, namun ketika hak-hak manusia untuk hidup dengan bebas terganggu atau terbelenggu, maka ia akan dengan lantang memperjuangkan itu. Sedangkan, Alexander Berkman, pemikiran dan gagasannya belum banyak yang membahas, baik sebagai seorang anarkis maupun sebagai seorang revolusioner. Konsep dan gagasan revolusi sosial yang digagasnya sangat berbeda dengan kebanyakan tokoh revolusioner lainnya. Meskipun, ia adalah seorang anarkis, yang sering diidentikkan dengan kekerasan dan kekacauan, rupanya konsep dan gerakan revolusi yang ditawarkannya tidak selalu harus dengan kekerasan dan pertumpahan darah.

Pemikiran dan perspektif filsafat dari keduanya yang berbeda, menjadikan upaya membandingkan pemikiran Berkman dan Sartre dalam suatu kajian yang bukan pemikiran utamanya, merupakan upaya yang signifikan karena keduanya bergelut dengan gagasan revolusi sosial dan implikasi kekerasan di dalamnya. Penelitian ini akan menggali bagaimana keduanya memahami revolusi sosial yang ideal, mengapa kekerasan menjadi problem, dan bagaimana mereka menawarkan

jalan menuju revolusi yang etis dan berkelanjutan tanpa harus menggunakan kekerasan. Maka dari itu, penelitian ini mengambil judul, **“Revolusi Sosial Tanpa Kekerasan dalam Pandangan Alexander Berkman dan Jean-Paul Sartre”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dengan gagasan dan bukti keterlibatan Alexander Berkman dan Jean-Paul Sartre dalam gerakan revolusi sosial, dapat menjadi upaya dalam mengubah stigma dan paradigma masyarakat terhadap gerakan revolusi sosial yang selama ini diidentikkan dengan kekerasan dan pertumpahan darah. Dengan rumusan masalah tersebut, peneliti menguraikan masalah penelitian ini ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep revolusi sosial tanpa kekerasan dalam pandangan Alexander Berkman?
2. Bagaimana konsep revolusi sosial tanpa kekerasan dalam pandangan Jean-Paul Sartre?
3. Bagaimana perbandingan konsep revolusi sosial tanpa kekerasan menurut Alexander Berkman dan Jean-Paul Sartre, serta implikasinya terhadap hak-hak dan kebebasan manusia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tentunya untuk menjawab hal-hal yang diuraikan dalam latar belakang masalah, rumusan masalah dan di pertanyaan penelitian. Adapun tujuan penelitian secara lebih spesifik adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui konsep revolusi sosial tanpa kekerasan dalam pandangan Alexander Berkman
2. Untuk mengetahui konsep revolusi sosial tanpa kekerasan dalam pandangan Jean-Paul Sartre.

3. Untuk mengetahui perbandingan konsep revolusi sosial tanpa kekerasan menurut Alexander Berkman dan Jean-Paul Sartre, serta mengetahui implikasinya terhadap hak-hak dan kebebasan manusia.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dibuat, selain untuk memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana, juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi khazanah keilmuan, khususnya di UIN Bandung, umumnya kepada seluruh kehidupan di alam semesta. Adapun manfaat secara lebih spesifik adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan di fakultas Ushuluddin dan memperluas keilmuan dalam bidang filsafat politik, sosiologi, dan kajian perdamaian, khususnya terkait konsep revolusi sosial tanpa kekerasan. Melalui analisis komparatif pandangan Alexander Berkman dan Jean-Paul Sartre, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan literatur yang jarang mengkaji kedua pemikir ini dalam satu lensa perbandingan terkait tema revolusi, terutama non-kekerasan. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengembangkan pemikiran alternatif tentang perubahan fundamental sosial di luar paradigma kekerasan yang sering mendominasi narasi sejarah. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang bagaimana gagasan filosofis dan anarkis relevan dalam konteks strategi perubahan sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi masyarakat umum, akademisi dan aktivis sosial, mengenai urgensi revolusi sosial tanpa kekerasan sebagai alternatif perubahan sosial. Dengan menghadirkan dua pemikir dari latar belakang intelektual yang berbeda, penelitian ini dapat mendorong diskusi yang lebih konstruktif tentang bagaimana perubahan sosial yang mengedepankan prinsip keadilan dan manusiawi dapat dicapai tanpa harus melalui pertumpahan darah dan kekacauan. Bagi aktivis sosial, pemikiran Berkman dan

Sartre dapat menjadi inspirasi untuk merumuskan strategi gerakan yang lebih efektif dan terorganisir dalam menuntut hak-hak dan kebebasan. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan yang lebih responsif terhadap tuntutan keadilan sosial dan menghargai partisipasi masyarakat, sehingga potensi konflik dan kekerasan dapat diminimalkan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran merupakan landasan pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian (Syahputri et al., 2023, hal. 161).

Fokus penelitian ini adalah permasalahan makna atau gerakan revolusi sosial yang kerap kali disalahpahami. Sebagian kalangan menganggap bahwa revolusi sosial merupakan gerakan yang sebisa mungkin harus dihindari, karena dalam praktik dan imbas dari gerakan ini identik dengan kekerasan dan pertumpahan darah yang menimbulkan banyak korban. Sebagian kalangan yang lain, justru berpikir sebaliknya. Revolusi perlu, bahkan wajib dilakukan jika dihadapkan pada situasi, kondisi, dan tatanan sosial yang memprihatinkan. Revolusi dianggap sebagai jalan pembebasan, upaya dalam menciptakan situasi dan kondisi baru, dan jalan menuju bentuk baru dari tatanan sosial yang lebih menghargai hak-hak manusia (Harum, 2016, hal. 101).

Revolusi dapat dimaknai sebagai suatu proses perubahan ketatanegaraan atau pemerintahan yang terjadi secara cepat dan berpengaruh terhadap tatanan kehidupan sosial masyarakat di suatu bangsa. Perubahan cepat tersebut dapat diakibatkan oleh adanya dinamika perjalanan kemajuan intelektual masyarakat suatu bangsa yang telah memahami dan menyadari kebenaran, keadilan,

kesejahteraan, dan segala yang dianggap kebaikan dan kebalikannya (Harum, 2016, hal. 98).

Menurut Asghar Ali Engineer, revolusi merupakan jalan menuju perubahan di saat situasi dianggap oleh sebagian orang sudah mapan dan nyaman, tetapi sebenarnya terdapat ketidakteraturan di dalamnya. Namun, ia menolak gerakan revolusioner yang ditempuh dengan kekerasan. Ia memang menyerukan perubahan, tetapi dengan prinsip perdamaian. Pemikirannya ini akrab dengan istilah teologi pembebasan dan perdamaian (Fanani, 2022).

Alexander Berkman dan Jean-Paul Sartre, juga mengemukakan hal yang kurang lebih serupa dengan uraian di atas. Keduanya sama-sama menyerukan untuk melakukan revolusi sosial, apabila kondisi sosial-masyarakat berada pada posisi yang dirugikan atau tidak pada yang seharusnya. Berkman, misalnya, revolusi sosial harus dilakukan ketika para buruh tidak mendapat upah yang sesuai dengan pekerjaannya. Namun, ia tidak hanya menyoroti buruh, melainkan mengajak kepada semua lapisan masyarakat untuk bergerak melawan pemerintah yang sering kali dalam menjalankan sistem pemerintahannya merusak dan merugikan rakyat. Sementara itu, Jean-Paul Sartre, yang tentu saja berangkat dari latar pemikirannya, yaitu eksistensialisme, lebih memfokuskan tujuan dari gerakan revolusi untuk mendapatkan kebebasan. Revolusi dilakukan ketika manusia terancam kebebasannya oleh penjajahan dan perbudakan. Manusia akan bebas, dalam arti dapat memilih kehidupannya sesuai dengan apa yang diinginkannya, tanpa perlu merasa takut atau terkekang oleh norma dan aturan yang ada. Maka dari itu, ketika dihadapkan pada situasi adanya aturan yang membatasi kebebasan manusia, Sartre menyerukan untuk melakukan revolusi.

Revolusi sosial dipandang secara berbeda oleh Berkman dan Sartre. Maksudnya, keduanya menganggap bahwa revolusi sosial memang perlu dilakukan jika ketidakadilan dan kekacauan sudah melanda manusia. Namun, bentuk gerakannya yang tidak selalu dengan kekerasan dan pemberontakan. Berkman, sebagai seorang anarkis, secara khusus menguraikan bahwa revolusi bukanlah gerakan untuk mengganti penguasa lama dengan yang baru, tetapi benar-benar

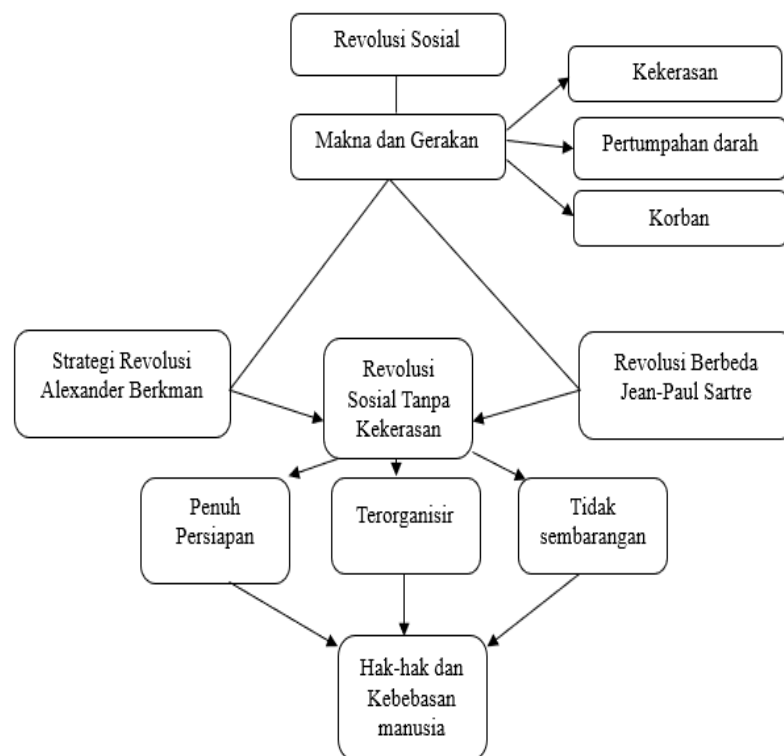
melenyapkan kekuasaan dan perbudakan upah. Revolusi bukan perlawanan kecil, tetapi perlawanan besar dan teroganisir. Revolusi kecil atau pergantian kekuasaan, disebut oleh Berkman sebagai revolusi politik. Dengan demikian, ia menginginkan revolusi yang jauh lebih besar, yang benar-benar menghilangkan kekuasaan itu sendiri. Lebih lanjut, Berkman menawarkan revolusi sosial yang dilakukan tanpa kekerasan dan tidak sembarangan. Dalam bukunya, ia menguraikan dengan jelas strategi yang harus dilakukan oleh kelompok yang menginginkan adanya perubahan (Berkman, 2017).

Sementara itu, Jean-Paul Sartre memandang revolusi sebagai gerakan keluar dari tekanan yang menyebabkan terbatasnya kebebasan manusia dalam menentukan arah hidupnya. Revolusi, bagi Sartre, tidak hanya sebatas gerakan meruntuhkan sistem lama, tetapi juga sebagai gerakan otentik yang lahir dari manusia dan dengan begitu manusia akan menjadi sangat bebas dalam bertindak. Sartre memberi penekanan kepada gerakan revolusi yang harus berbeda dari revolusi-revolusi yang telah terjadi. Ia mengajukan pertanyaan, *“Bukankah satu pesawat terbang dan pucuk senapan sudah cukup untuk menjinakkan segerombolan orang yang memberontak?”*. Dengan demikian, Sartre menawarkan gerakan baru dalam revolusi (J. P. Sartre, 2019, hal. 175).

Adanya gagasan dari kedua pemikir tersebut, menjadikan gambaran bahwa revolusi tidak selalu identik dengan kekerasan, pertumpahan darah, kekacauan, dan sembarangan, melainkan terdapat alternatif lain, yaitu revolusi sosial dengan jalan tanpa kekerasan. Konsep ini didefinisikan sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar ketiadaan kekerasan fisik, tetapi sebuah metodologi, doktrin etika-politik, dan jalan untuk membangun perdamaian yang berlandaskan pada filosofi koheren yang mengedepankan cinta akan pengetahuan, eksperimentasi, dan kehidupan. Konsep ini tidak hanya berarti penolakan untuk membunuh atau merugikan, tetapi juga merupakan tugas humanisasi kemanusiaan yang berfokus pada pemeliharaan kehidupan dengan martabat (Martínez, 2015). Dalam hal ini, Mario Lopez Martinez ingin menegaskan bahwa tanpa kekerasan adalah posisi etis dan politis, sebuah filosofi yang mencari kebenaran dan komitmen terhadap kehidupan, serta

merupakan sarana sekaligus tujuan untuk mencapai keadilan tanpa harus merugikan atau membunuh sesama manusia.

Dengan demikian, gagasan revolusi Berkman dan Sartre dapat menjadi tawaran baru dalam upaya mewujudkan dan mempertahankan tatanan sosial yang lebih menghargai hak-hak manusia, terutama dengan jalan tanpa kekerasan. Namun, mengubah paradigma kebanyakan orang terhadap revolusi sosial dan gerakannya merupakan sesuatu yang jauh lebih sulit, dibandingkan dengan melakukan revolusi sosial itu sendiri.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka (*literature review*) adalah kegiatan untuk mengamati atau mengkaji ulang sejumlah literatur yang telah diterbitkan sebelumnya oleh mahasiswa, dosen, atau peneliti lain, yang berkaitan dengan topik penelitian kita (Mahanum, 2021, hal. 2). Dalam menunjang kebutuhan penelitian ini, peneliti telah

banyak melakukan pencarian dari berbagai sumber yang mempublikasi buku, artikel ilmiah, skripsi, artikel jurnalistik, dan lain sebagainya, baik yang membahas revolusi sosial maupun pemikiran Alexander Berkman dan Jean-Paul Sartre. Se jauh pencarian peneliti, bahasan atau objek kajian yang meniliti secara khusus revolusi sosial dalam pandangan Alexander Berkman dan Jean-Paul Sartre, belum banyak. Bahkan, peneliti bisa mengatakan, belum ada sama sekali. Adapun artikel yang ditemukan, hanya membahas revolusi industri, sejarah revolusi, dan pemikiran Anarkisme dari Berkman dan Eksistensialisme Sartre. Terlebih, pemikiran anarkisme Alexander Berkman belum ada yang membahas secara khusus. Setidaknya, peneliti belum menemukan. Meskipun demikian, peneliti memaksimalkan beberapa artikel yang telah dipublikasi, yang berkaitan dengan revolusi sosial ataupun pemikiran Alexander Berkman dan Jean-Paul Sartre.

Di antara penelitian terdahulu yang membahas tentang revolusi dan pemikiran Alexander Berkman dan Jean-Paul Sartre, peneliti menggunakan beberapa artikel dan tulisan sebagai referensi dalam penelitian kali ini. Artikel-artikel tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Candra Ulfah Kusuma Dewi dan Yuliati, dan diterbitkan oleh jurnal Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah, pada tahun 2022, yang berjudul, "*Revolusi Oktober dan Pengaruhnya bagi Perang Dunia I*". Penelitian yang menggunakan metode deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan historis ini membahas tentang revolusi Oktober atau lebih dikenal dengan sebutan Revolusi Bolshevik, yang merupakan sebuah gerakan revolusi yang dilakukan oleh partai komunis Rusia, yang dipimpin oleh Vladimir Ilyich Ulyanov atau banyak yang menyebutnya dengan Vladimir Lenin. Revolusi ini bertujuan untuk menghancurkan koalisi nasionalis yang dipimpin oleh Alexander Kerensky. Namun, perpindahan kekuasaan tersebut, menjadi sebab dari kekacauan luar biasa di Rusia dan menjadi penyebab dari terjadinya Perang Dunia I. Dengan demikian, revolusi ini menjadi tanda hancurnya seluruh pengaruh monarki Rusia, yaitu dinasti Romanov yang sudah lama berkuasa di sana.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah Harum, dan diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Administrasita pada tahun 2016, dengan judul, "*Revolusi, Dinamika Kehidupan Berbangsa*". Dalam artikel ini dibahas beberapa poin penting, mulai dari membahas pengertian revolusi, fenomena dinamika dalam berbangsa, alasan revolusi ditakuti, sampai terjadinya revolusi. Artikel ini ditulis sebagai judul wacana atau diskursus dalam seminar Forum Ilmiah Dosen (FID) STAI Muhammadiyah Sinjai yang berlangsung pada tanggal 20 Mei 2010. Dengan berlatar belakang banyaknya kasus dan peristiwa yang terjadi, yang dianggap sudah berada pada tingkat memprihatinkan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi, seolah memberi gambaran proses menuju revolusi. Revolusi biasanya terjadi pada sektor kehidupan tertentu yang menggambarkan adanya aktivitas perubahan yang cepat untuk tujuan kemajuan. Dengan begitu, revolusi model ini tidak perlu ditakuti. Namun, manusia takut akan revolusi yang terjadi di Prancis, Rusia, dan Cina, yang banyak memakan korban. Lebih lanjut dikatakan, jika melihat pada konteks sejarah, terjadinya revolusi merupakan imbas dari penyimpangan sosial, kesewenang-wenangan penguasa terhadap rakyat, banyaknya terjadi penyalahgunaan wewenang, lemahnya dan lambatnya kepastian hukum yang membuat masyarakat kurang, bahkan tidak lagi memiliki kepercayaan kepada penguasanya atau pemerintah, sehingga rakyat membangkang dan melawan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mutiarawati Fajariah dan Djoko Suryo, dan diterbitkan oleh jurnal HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah, pada tahun 2020, yang berjudul, "*Sejarah Revolusi Inggris pada Tahun 1760-1830*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini dibahas mengenai revolusi yang terjadi di Inggris, yang biasanya lebih dikenal dengan revolusi Industri. Berangkat dari latar belakang kesuksesan orang Eropa dalam menciptakan sejarah telah membawa benua tersebut pada keberhasilan dan kebudayaan yang tinggi. Hal itu dikarenakan, pada masa *renaissance* di Eropa, bermunculan kelompok pemikir dan cendekiawan berhasil menciptakan gerakan dan inovasi baru. Dari sinilah dikenal adanya revolusi industri, yang dimulai di Inggris. Terjadinya revolusi

industri disebabkan oleh bertambahnya penduduk. Pertambahan tersebut membuat para pemikir berpikir tentang kehidupan yang akan semakin sulit dengan keanekaragaman manusia dan pola pikirnya, sehingga mereka berbondong-bondong menciptakan alat atau mesin-mesin yang dapat mempermudah kehidupan manusia.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Nur Rokhim, Yusro Edi Nugroho, dan Pardi Suratno, dan diterbitkan oleh jurnal *Atavisme*, tahun 2023, dengan judul, “*Semangat Revolusi Prancis dan Patriotisme Napoleon Bonaparte dalam Perspektif Baru Sastra Jawa*”. Penelitian ini menggunakan metode pembacaan heuristik-hermeneutik dan hasil analisis disajikan secara deskriptif kualitatif. Artikel ini membahas tentang peristiwa revolusi Prancis, yang terjadi pada abad 18, yang sekaligus menjadi awal perubahan tatanan dunia, dalam upaya manusia melepaskan diri dari kungkungan perbudakan. Namun, peristiwa revolusi ini ditinjau melalui perspektif sastra Jawa, yang bertujuan untuk melihat bagaimana seorang Napoleon, menyerukan semangat kebebasan. Hal ini ditemukan dalam teks klasik *Cariyos Napoleon Bonaparte* koleksi PNRI Nomor NB 1410, yang ditulis pada abad 20. Dengan pembacaan hermeneutika, teks ini menawarkan gagasan baru dari konsep budaya yang mengisi teks tersebut, yakni orientasi semangat perjuangan dan nasionalisme rakyat. Napoleon Bonaparte dianggap sebagai tokoh yang dapat diteladani, yang bertujuan untuk menumbuhkan dan menggugah semangat patriotisme bagi masyarakat Jawa.
5. Penelitian yang diterbitkan oleh jurnal *Univeristas Airlangga*, yang ditulis oleh Muhammad Fahmi Nur Cahya, pada tahun 2014, dengan judul, “*Fenomenologi Anarkisme*”. Artikel ini membicarakan tentang pandangan dari sejumlah tokoh anarkisme, sejarah dan perkembangan anarkisme, lahirnya gerakan anarkisme di Indonesia, mempertahankan eksistensi gerakan, dan Anarkisme sebagai sebuah makan ideologis. Sejumlah pandangan tentang apa itu anarkisme, disampaikan oleh P. J. Proudhon, yang mengatakan bahwa anarkisme adalah teori politik yang menghendaki

terciptanya anarki. Dengan kata lain, Proudhon menganggap bahwa anarkisme adalah situasi di mana manusia bebas berkumpul secara sederajat. Ir. Soekarno juga memberikan pandangannya mengenai anarkisme. Ia mengatakan bahwa anarkisme adalah faham dari sosialisme, dan anarkisme itu lawannya adalah kapitalisme. Pengertian anarkisme juga disampaikan oleh Alexander Berkman di dalam bukunya, yang berjudul ABC Anarkisme. Berkman berpendapat bahwa anarkisme itu bukan kekerasan. Justru, pemerintah yang membuat kekacauan dan kekerasan. Artikel ini juga menguraikan tentang sejarah anarkisme, yang dimulai oleh filsuf Yunani Kuno, yaitu Zeno. Ia merumuskan konsep anarkisme dengan menolak intervensi dan segmentasi Negara dan mendukung adanya kedaulatan hukum moral individual. Kemudian, anarkisme mulai berkembang di berbagai tempat, seiring perkembangan kapitalisme, termasuk di Indonesia. Meskipun tidak jelas kapan konsep dan gerakan anarkisme ini lahir di Indonesia, akan tetapi hal itu dapat dilihat dari tulisan Soekarno yang menulis tentang anarkisme di koran Pikiran Ra'jat, tahun 1923. Seiring berkembangnya zaman dan maraknya ketidakadilan dan kebijakan yang timpang tindih, membuat gerakan anarkisme akan selalu terawat dan eksis. Sebab, selain sebagai sebuah gerakan, anarkisme juga sebuah makna ideologis, yang di dalamnya menjunjung tinggi kebebasan individu.

6. Penelitian yang dilakukan oleh A. Setyo Wibowo, dengan judul, *“Eksistensi Kontingen: Satu Sudut Pandang Membaca Kisah Hidup dan Pemikiran Jean-Paul Sartre”*, yang termasuk bagian buku atau kumpulan artikel dan tulisan dari sejumlah akademisi filsafat, edisi ke-10, yang diterbitkan oleh penerbit PT KANISIUS, pada tahun 2022, yang berjudul, *“Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre”*. Di dalam artikel ini dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan tokoh eksistensialisme tersebut, mulai dari kehidupan, pemikiran, sikap tidak konsisten, sampai gerakan aktif Sartre dalam perlawanan melawan penjajah. Selain itu, dalam artikel ini membicarakan bagaimana kisah hidup masa kecil Sartre dengan segala ketidaksempurnaan fisiknya, yang membuatnya memiliki trauma, sampai dia akhirnya memiliki pemikiran yang

berpengaruh di zamannya dan di penyesalan zaman setelahnya. Selain itu, di bagian itu diuraikan tentang sikap Sartre yang tidak konsisten atau berubah-ubah. Sartre muda, mendukung Stalin, dengan alasan kesopanan. Namun, di masa tua dan hampir meninggal, dia menuliskan terhadap keputusannya mendukung dan membela Stalin. Tak hanya itu, selain sebagai Paus Eksistensialisme, Sartre rupanya aktif dalam gerakan revolusioner. Sebagai bukti, Sartre dengan lantang mendukung kemerdekaan Aljazair, yang pada saat itu sedang dijajah oleh Prancis, tempat kelahirannya.

Penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini, setelah peneliti tinjau, memiliki persamaan dan perbedaan, meskipun lebih banyak perbedaannya. Hal itu dikarenakan, penelitian dengan judul, “REVOLUSI SOSIAL TANPA KEKERASAN DALAM PANDANGAN ALEXANDER BERKMAN DAN JEAN-PAUL SARTRE”, belum ada yang mengkaji. Bahkan, pandangan dan pemikiran Alexander Berkman, sama sekali tidak ada yang secara khusus mengkajinya. Sedangkan, Jean-Paul Sartre, memang sudah banyak penelitian yang dilakukan untuk membedah pemikirannya, namun dalam hal revolusi, terutama tanpa kekerasan belum ada yang membahas secara spesifik. Adapun yang membahas hal itu, hanya sebatas gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Sartre. Dengan kata lain, tidak secara spesifik membicarakan bagaimana Sartre memandang revolusi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG